

## **1. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki berbagai macam suku bangsa yang kaya akan kebudayaan dan Adat Istiadat yang berbeda satu sama lain dikarenakan Indonesia merupakan suatu negara kaya akan kebudayaan. Menurut Thomas Wiyasa B, bahwa:

Nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh di dalam masyarakat berguna untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Nilai-nilai dan norma itu dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, yang pada akhirnya menjadi Adat Istiadat. Adat Istiadat diwujudkan dalam bentuk tata upacara. Tiap-tiap daerah memiliki Adat Istiadat sendiri-sendiri sesuai dengan letak geografis (Thomas Wiyasa B, 2000: 9).

Seperti negara Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau yang dipisahkan dengan selat dan laut. Setiap pulau-pulau di Indonesia memiliki berbagai suku bangsa yang beraneka ragam. Setiap suku bangsa akan menghasilkan kebudayaan karena negara Indonesia memiliki suku bangsa yang beraneka ragam maka setiap suku bangsa akan menghasilkan kebudayaan yang berbeda-beda dan mempunyai ciri khas masing-masing. Bentuk dari hasil kebudayaan masyarakat Jawa tidaklah sama di seluruh wilayah komunitas masyarakat Jawa, sesuai dengan letak geografis dan mata pencaharian masyarakat yang mendiami suatu wilayah tertentu.

Koentjaraningrat menggolongkan tiga wujud kebudayaan yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari aktivitas serta tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Basrowi, 2005: 76).

Menurut sarjana Inggris E.B. Tylor dalam Jacobus Ranjabar, bahwa:

Kebudayaan adalah suatu kesatuan atau jalinan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, susila, hukum, Adat Istiadat dan kesanggupan-kesanggupan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Kepulauan Jawa banyak menghasilkan kebudayaan, budaya masyarakat Jawa yang sudah melekat erat menjadikan masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dari kebudayaan itu. Pelaksanaan tradisi ini mengandung unsur-unsur ajaran Agama Islam dengan campuran Tradisi Jawa (Jacobus Ranjabar, 2006: 148).

Pulau Jawa memiliki keanekaragaman kebudayaan sesuai dengan beragamnya kepercayaan nenek moyang masyarakat Jawa di setiap wilayah. Tradisi-tradisi tersebut mengandung unsur campuran yaitu ajaran Agama Islam dan Tradisi Jawa yang berasal dari nenek moyang. Salah tradisi yang masih dilaksanakan adalah Barokahan, dalam kelahiran bayi dan dalam Tradisi Jawa disebut tradisi *Brokohan*. Hal ini merupakan suatu bentuk pelestarian tradisi dan budaya nenek moyang masyarakat Jawa.

Kelahiran sang buah hati merupakan dambaan bagi setiap pasangan suami-istri atau orangtua. Tak terkecuali kelahiran itu untuk anak pertama, kedua, ketiga atau seterusnya. Maka tidak berlebihan jika kemudian bayi yang telah menghuni kandungan selama sembilan bulan lebih itu lahir ke dunia, akan disambut oleh kedua orangtua dan keluarga dengan perasaan riang gembira. Bentuk kegembiraan itu, bagi masyarakat Jawa di Desa Indraloka II biasa disebut dengan Tradisi

*Brokohan* atau Barokahan. *Brokohan* berarti upacara selamat yang diselenggarakan oleh masyarakat Jawa dalam kelahiran bayi dengan selamat, khususnya di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Mbah Narto Pawiro menyatakan bahwa Tradisi *Brokohan* merupakan tradisi masyarakat Jawa Tengah (Yogyakarta) dilestarikan oleh beberapa masyarakat Jawa yang transmigrasi ke Desa Indraloka II yang diadakan pemerintah pada tahun 1990. Tradisi *Brokohan* ini dilakukan oleh salah satu masyarakat Jawa yang berasal dari Yogyakarta Kabupaten Wonosari tepatnya Desa Panggul Gunung Kidul, pada waktu itu masih tahun awal keberadaan masyarakat transmigrasi Desa Indraloka II, yang kemudian *Brokohan* ini dipandang baik oleh mayoritas Suku Jawa di Desa Indraloka II, kemudian *Brokohan* ini menjadi kebiasaan dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat (wawancara dengan Mbah Narto Pawiro, Minggu 10 Mei 2014).

Pola interaksi antara budaya lokal dan nilai Islam menjadikan Islam warna-warni. *Brokohan* merupakan ekspresi dan ungkapan kesalehan sosial masyarakat dimana rasa gotong-royong, solidaritas, dan kebersamaan menjadi pola utama dari tradisi ini. Maka *Brokohan* akan dapat meningkatkan hubungan dengan Tuhan dan masyarakat, sehingga akhirnya akan meningkatkan pengembangan kebudayaan dan tradisi yang sudah berkembang menjadi lebih lestari. Tradisi *Brokohan* oleh masyarakat Jawa di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat dipandang sebagai kebiasaan yang positif dan bersifat baik,

sehingga masyarakat hingga kini masih melaksanakan tradisi *Brokohan*. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat, bahwa:

Wajar jika kebiasaan orang satu dengan lainnya akan berkaitan. Kebiasaan yang positif atau bersifat baik, tentu saja akan diakui serta akan dilakukan oleh orang lain sesama warga masyarakat. Lebih jauh lagi, kadang terjadi pengakuan yang begitu mendalam, sehingga otomatis dijadikan patokan bagi orang lain yang seterusnya diangkat sebagai prinsip dasar dalam relasi sosial, sehingga tingkah laku atau tindakan masing-masing warga dapat dikendalikan dan diatur sedemikian rupa. Pada tahap lanjut maka terciptalah apa yang dikenal sebagai norma-norma atau kaidah-kaidah (Koentjaraningrat, 2004: 20).

Berdasarkan pendapat tersebut maka Suku Jawa termasuk suku terbesar jumlahnya di Indonesia. Banyak menemui perkampungan atau desa yang dihuni oleh mayoritas Suku Jawa maka tidak heran Jawa sangat kental dengan Adat Istiadatnya. Rangkaian upacara Adat Jawa pada dasarnya melambungkan harapan baik untuk masa kini dan masa yang akan datang. Berdasarkan fakta yang terjadi pada masyarakat Jawa di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulung Bawang Barat dapat disimpulkan bahwa ada beberapa nilai kepercayaan/cara pandang masyarakat Jawa di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulung Barat, terhadap *brokohan* dalam kelahiran sang bayi.

Narto Pawiro menyatakan bahwa dalam penyelenggaraannya sajian yang diadakan dalam selamat *brokohan* hanya nasi gubahan (*sego kuluban/urab*) beserta lauk seadanya, seperti krupuk, sambel goreng tempe atau tahu, oseng mie dan telur ayam rebus. Namun pada masyarakat yang mempunyai latar belakang ekonomi yang baik mereka dalam penyelenggaraannya sajian *brokohan* lebih lengkap dan lebih mewah, seperti membuat sajian berupa *sego gubahan, iwak kebo siji, daging ayam, janganan/oseng mie, sambel goreng tempe dll*. Dan dalam

pelaksanaanya jumlah undangan yang mengikuti selamatan *brokohan* lebih banyak (wawancara Bapak Narto Pawiro, Selasa 12 Mei 2014).

Berdasarkan pendapat tersebut maka dalam penyelenggaraanya terdapat perbedaan dalam sajian selamatan *brokohan* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat. Hal ini terlihat dari kelengkapan dan kemewahan sajian yang dihidangkan oleh masyarakat Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat dalam upacara selamatan *brokohan*. Hal ini sesuai dengan pendapat Bambang Suwondo, yang menyatakan bahwa:

Cara menyelenggarakan upacara *brokohan* ini oleh penduduk yang tinggal di daerah pedesaan sajian *Brokohan* pada umumnya berupa *sego asahan*, yang terdiri dari nasi, yang ditempatkan di dalam *niru*, (tampah, Jawa), *iwak kebo siji* (maksudnya terdiri dari beberapa bagian dari tubuh seekor kerbau yang masing-masing diambil hanya sedikit misalnya daging sepotong, kemudian hati, mata dll), pecel ayam, *jangan menir*. Ada pula diantaranya yang membuat *Brokohan* hanya berupa nasi gundangan (Bambang Suwondo, 1981: 174).

Berdasarkan uraian tersebut maka, terdapat perbedaan sajian dalam tradisi *Brokohan* yang ada di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat. Hal ini dapat dilihat dari kelengkapan dan kemewahan sajian serta banyaknya tamu undangan dalam pelaksanaan tradisi *brokohan*.

Seperti halnya dengan tradisi-tradisi Jawa yang lainnya, tujuan sebuah tradisi adalah untuk memperoleh keselamatan dan ketentraman baik lahir maupun batin. Bahwasanya tradisi *brokohan* dilaksanakan tidak hanya sebatas melakukan selamatan bayi, membuat nasi tumpeng atau *nasi gundangan* beserta lauk pauknya, serta berbagai macam jenang sebagai *sajen*, *brokohan* juga mempunyai tujuan-tujuan tertentu yang hendak dicapai oleh masyarakat yang melakukan tradisi

tersebut. Berbagai macam tradisi itu pada intinya mempunyai tujuan yang sama dengan tujuan tradisi-tradisi Jawa lainnya seperti yang berkenaan dengan kehamilan, kelahiran, pernikahan dan juga kematian. Karena pada dasarnya tradisi itu adalah sebuah Adat Istiadat atau kebiasaan yang mempunyai tujuan baik yang dilestarikan oleh masyarakat di sini (wawancara Mbah Mukrib, 12 Mei 2014).

Hal ini sesuai dengan pendapat Purwadi, yang menyatakan bahwa:

Upacara tradisional Jawa dilakukan demi mencapai ketentraman hidup lahir batin. Dengan mengadakan upacara tradisional itu, orang Jawa memenuhi kebutuhan spiritualnya, *eling marang purwa duksina*. Di samping itu, upacara tradisional dilakukan orang Jawa dengan tujuan memperoleh solidaritas sosial, *lila lan legawa kanggo mulyaning negara* (Purwadi, 2005: 5).

Berdasarkan uraian tersebut maka tradisi *Brokohan* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat mempunyai tujuan sebagai solidaritas sosial dan juga mempunyai tujuan secara spiritual atau religius. Hal ini yang menjadikan dasar masyarakat Jawa Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat untuk tetap melaksanakan dan melestarikan tradisi *Brokohan*.

Pelaksanaan tradisi *Brokohan* di Desa Indraloka II masih dilaksanakan sampai saat ini, karena masyarakat Jawa di Desa Indraloka II menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur walaupun mereka tidak tinggal di Jawa. Dari uraian tersebut penulis ingin mengetahui apakah tujuan masyarakat Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat dengan mengikuti pelaksanaan tradisi *Brokohan*.

## **B. Analisis Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut terdapat beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan cara pandang atau persepsi masyarakat Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat mengenai Tradisi *Brokohan*.
2. Terdapat perbedaan sajian dalam selamatan *Brokohan* pada masyarakat di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat.
3. Adanya tujuan secara solidaritas sosial dan spiritual/religius yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *Brokohan* di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat.

### **2. Pembatasan Masalah**

Agar dalam penelitian ini masalah yang diangkat tidak terlalu meluas maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah mengetahui tujuan pelaksanaan Tradisi *Brokohan* secara solidaritas sosial dan spiritual religius di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat. Diharapkan dengan adanya pembatasan masalah tersebut peneliti dapat menyusun sebuah penelitian sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti.

### **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah tujuan pelaksanaan Tradisi *Brokohan* secara solidaritas sosial dan spiritual/religius di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat?.

## **C. Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian dan Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan yakni untuk mengetahui tujuan Tradisi *Brokohan* secara solidaritas sosial dan spiritual/religius yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Bagi peneliti, menambah wawasan, ilmu pengetahuan, pengalaman dan informasi mengenai pelaksanaan Tradisi *Brokohan* oleh masyarakat Jawa di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat.
- b. Bagi masyarakat Suku Jawa di Lampung, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi tentang pelaksanaan Tradisi *Brokohan*.
- c. Bagi masyarakat Desa Indraloka II, penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan bacaan yang mengulas tentang Tradisi *Brokohan* yang dilaksanakan di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat.

### **3. Ruang Lingkup Penelitian**

- a. Subjek Penelitian : Masyarakat Jawa di Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat
- b. Objek Penelitian : Pelaksanaan Tradisi *Brokohan*
- c. Tempat Penelitian : Desa Indraloka II Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat.
- d. Waktu Penelitian : Tahun 2014/2015
- e. Disiplin Ilmu : Antropologi Budaya

## REFERENSI

Thomas Wiyasa B. 2000. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta. Hlm 9.

Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Ghalia Indonesia. Bogor. Hlm 76.

Jacobus Ranjabar. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Ghalia Indonesia. Bogor. Hlm 148 dan 149.

Koentjaraningrat. 2004. *Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan. Jakarta. Hlm 20.

Bambang Suwondo. 1981. *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidik Dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Jakarta. Hlm. 174.

Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. Hlm V.

### Sumber Lain

Wawancara:

Narto Pawiro. 74 Tahun. Di Suku 02 Indraloka II. 10 Dan 12 Mei 2014 Pukul 19.00 WIB. Di Rumah Kediaman Mbah Narto Pawiro.

Karyah. 73 Tahun. Di Suku 01 Indraloka II. 11 Mei 2014 Pukul 19.30 WIB. Di Kediaman Mbah Karyah.

Mukrib. 62 Tahun. Di Suku 06 Indraloka II. 12 Mei 2014. Pukul 15.30 WIB. Di Rumah Kediaman Mbah Mukriub.